

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN WACANA POJOK LAMPUNG POST
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh

Mujiasih

Nurlaksana Eko Rusminto

Iqbal Hilal

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: tisatunhachiach8@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to describe conversational implicature of Pojok of *Lampung Post* newspaper June 2012 edition and this implication toward learning Bahasa Indonesia in senior high school. Research method was descriptive qualitative. Research's result was conversational implicature of Pojok with not literal-direct speech act to criticize common issues; literal-indirect speech act to soften criticism, request, and prohibition towards government's policy for issues that have been clearly revealed; and not literal-indirect speech act to criticize political issues that the truth has been revealed to the public and the editor believes that the readers know the facts and have no difficulty in understanding the purpose that he wanted to convey. The result of the research can be implicated to learning Bahasa Indonesia in senior high school as learning material in every language skill.

Keywords: conversational implicature, language learning, speech act.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan pada kolom Pojok *Lampung Post* edisi Juni 2012 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa implikatur percakapan pada Pojok *Lampung Post* dengan tindak tutur langsung tidak literal untuk mengkritik kebijakan penguasa dalam isu yang bersifat umum; tindak tutur tidak langsung literal untuk memperhalus kecaman, permintaan, dan larangan terhadap kebijakan penguasa yang belum jelas terungkap; dan tindak tutur tidak langsung tidak literal untuk mengkritik isu-isu politik yang kebenarannya telah terungkap kepada publik dan redaktur meyakini pembacanya mengetahui fakta tersebut dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang hendak ia sampaikan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai materi pembelajaran dalam setiap keterampilan berbahasa.

Kata kunci: implikatur percakapan, pembelajaran bahasa, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi (Samsuri dalam Rohmadi dan Wijana, 2009: 198). Oleh sebab itu, manusia tidak mampu melepaskan diri dari bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang merupakan fungsi interaksional. Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa jurnalistik dalam semua media massa. Media massa yang memiliki frekuensi kemunculannya tinggi dan tersebar luas di masyarakat adalah media cetak. Hal ini karena beragamnya media massa cetak yang tersebar di masyarakat seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain.

Wujud konkret fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam surat kabar dipakai dalam penulisan *headline*, reportase, artikel, rubrik, kolom, opini, tajuk, surat pembaca, tulisan pojok, dan sebagainya. Surat kabar berisi informasi yang ditunggu oleh pembaca setiap hari. Surat kabar tidak hanya berisi berita-berita aktual untuk pembaca, tetapi juga mencakup kritik yang terselubung di balik sesuatu yang dinyatakan dalam percakapan, misalnya dalam wacana pojok.

Rohmadi dan Wijana (2010: 120) menyatakan bahwa wacana pojok adalah sebuah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan). Pada umumnya wacana ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian situasi dan bagian sentilan.

Sumadirja (2008: 9) menyatakan wacana pojok merupakan kutipan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan ada kalanya

reflektif. Tujuan pojok yaitu untuk “mencubit”, mengingatkan, dan menggugat sesuatu dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers, kritis tetapi tetap etis.

wacana pojok pada surat kabar merupakan kolom yang berisi kritik, baik tersurat maupun tersirat. Ada kalanya kritik pada wacana pojok disampaikan secara tersurat sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud redaktur. Kadangkala terdapat percakapan yang menyatakan kritik secara tidak langsung atau tersirat disebut implikatur percakapan. Untuk memahami implikatur pada kolom ini, pembaca juga harus memahami konteks yang menyertainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk edukasi kepada pembaca untuk peka terhadap isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia. Humor juga ditekankan pada penggunaan bahasa di kolom ini. Sindiran-sindiran yang digunakan pada kolom ini sering menjadi sebuah hal yang lucu. Hal ini pula yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang implikatur percakapan wacana pojok.

Penulis mengamati bahwa surat kabar di Lampung yang memuat wacana pojok hanyalah surat kabar *Lampung Post*. Oleh karena itu, penulis memilih *Lampung Post* sebagai media surat kabar yang menjadi objek penelitian ini. *Lampung Post* merupakan surat kabar yang terbit di Lampung. Surat kabar tersebut memuat berbagai informasi regional, nasional, dan internasional. Dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung, diharapkan surat kabar *Lampung Post* menerapkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam setiap terbitannya. *Lampung post* menaati kaidah tata bahasa Indonesia ragam jurnalistik yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik dengan tetap menerapkan aturan yang tertuang dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).

Pada salah satu kolom surat kabar *Lampung Post* terdapat suatu kolom

bernama “Pak De Pak Ho” dan “Pojok” yang memberikan informasi dalam bentuk pernyataan singkat terkait berita yang sedang hangat dibicarakan media berikut komentar yang dibuat oleh redaktur. Kolom ini dapat disebut dengan wacana pojok. Pembaca kerap menyempatkan membaca kolom ini sebelum membaca berita lainnya. Alasannya, untuk mendapatkan berita yang ringan, segar dan menghibur, namun tetap aktual.

Tampaknya penelitian terhadap wacana pojok dalam surat kabar di Lampung belum tergarap. Untuk itu, penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang analisis wacana pojok *Lampung Post* edisi Juni 2012. Penelitian ini akan diimplikasikan kepada siswa di sekolah untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap keterampilan berbahasa, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa.

Pada kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kompetensi inti II yang menekankan kepada aspek sikap yang harus dimiliki siswa, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti tersebut salah satunya menuntut siswa memiliki kepekaan rasa dan empati sebagai wujud peduli (toleransi, gotong royong) serta santun dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Salah satu cara untuk melatih kepekaan rasa dalam berinteraksi dan menjaga sopan santun dalam berbahasa adalah dengan menggunakan implikatur percakapan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini mencakup empat kompetensi inti kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu men-

syukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel; menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal; memahami struktur dan kaidah teks berita; dan menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Implikatur Percakapan Wacana Pojok Surat Kabar *Lampung Post* Edisi Juni 2012 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk wacana pada kolom pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012. Untuk itu, desain yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sukardi, 2008: 157). Penelitian ini bersifat kualitatif karena memaparkan, menjelaskan gejala yang ada pada data berupa kata-kata tanpa penjelasan angka.

Sumber data pada penelitian ini adalah wacana pada kolom Pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan studi dokumentasi, yaitu membaca wacana-wacana pojok yang terdapat dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012 dan mendokumentasikan percakapan wacana pojok tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks percakapan. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk percakapan dalam wacana pojok yang terdapat dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca wacana pojok edisi Juni 2012.
2. Mengelompokkan wacana pojok berdasarkan ada tidaknya implikatur percakapan pada elemen sentilannya.
3. Menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana pojok yang dijadikan objek dalam penelitian dengan menggunakan analisis heuristik.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.
5. Menentukan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah atas.
6. Memeriksa kembali data yang ada.
7. Penarikan simpulan akhir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana pojok *Lampung Post* mengandung implikatur percakapan pada elemen sentilannya. Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Mey dalam Rusminto, 2010: 19). Pendapat dengan redaksi yang berbeda namun dengan maksud yang sama dinyatakan oleh Brown dan Yule (1996: 53) bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Implikatur pada wacana pojok tersebut menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Sebuah wacana pojok dibuat untuk mengajukan kritik dari redaktur yang dalam hal ini memihak kepentingan rakyat terhadap sesuatu yang tengah berkembang di masyarakat (Wijana dan Rohmadi, 2010: 124). Dalam wacana pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012, kritikan merupakan substansi yang paling utama yang disampaikan dalam elemen sentilannya pada setiap edisi.

Sebagian data wacana pada penelitian ini menyatakan kritikan secara langsung, tekstual sehingga dapat langsung dipahami maksud yang hendak disampaikan redaktur kepada para pembacanya. Namun sebagian lain menyatakan maksud secara tersirat pada elemen sentilannya dalam bentuk implikatur percakapan. Untuk memahami maksud tersirat tersebut, pembaca harus memiliki pengetahuan (konteks) yang sama dengan penulis, dalam hal ini redaktur penjaga pojok. Konteks tersebut dapat diperoleh dari berita yang berkaitan dengan elemen situasi yang dihadirkan oleh redaktur, baik melalui media *Lampung Post* maupun sumber lain yang sedang ramai menjadi pembahasan publik. Wacana pojok surat kabar *Lampung Post* biasanya dibuat untuk menanggapi berita yang dimuat media tersebut pada satu atau dua hari sebelum wacana tersebut diter-bitkan. Ada kalanya berita dan tanggapan redaktur penjaga pojok dalam wacana pojoknya diterbitkan di hari yang sama.

Dengan memerhatikan fungsi elemen sentilan dalam wacana pojok, maka sangat mustahil bila elemen sentilan tersebut hanya bertutur secara langsung dan literal (mengungkapkan maksud) seperti kata-kata yang menyusunnya (Rohmadi dan Wijana, 2010: 124).

Sebuah implikatur terjadi apabila ada sesuatu yang disembunyikan di balik tuturan yang disampaikan. Untuk itu, wacana pojok yang mengandung implikatur adalah wacana yang pada

elemen sentilannya menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, atau bahkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Pengungkapan maksud, baik kritik, keprihatinan, simpati, persetujuan, ketidaksetujuan, kecaman maupun saran dalam wacana pojok menggunakan beberapa tindak tutur sebagai berikut.

Implikatur dengan Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Tindak tutur ini digunakan untuk mengkritik kebijakan penguasa dalam isu yang bersifat umum. Berikut ini adalah contoh penggunaan implikatur dalam wacana pojok *Lampung Post* dengan tindak tutur langsung tidak literal.

A: Puncak kemarau di Lampung diprediksi Juli-Agustus 2012.

B. *Dompot rakyat kecil kemarau setiap waktu, isinya cuma KTP.*

Lampung Post edisi 25 Juni 2012 melaporkan bahwa Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Lampung memprediksi puncak musim kemarau di Lampung terjadi pada Juli hingga Agustus 2012. Hal ini yang melatarbelakangi redaktur penjaga pojok menampilkan berita tersebut sebagai situasi dalam wacana di atas. Dengan meminjam istilah *kemarau*, redaktur penjaga pojok memberikan sentilan pada (B) berupa implikatur percakapan yang dinyatakan dengan tindak tutur langsung

tidak literal. Data tersebut menginformasikan bahwa dompet rakyat kecil selalu kemarau dan isinya hanya KTP. Pernyataan ini dimaksudkan bahwa terjadi kesenjangan hidup antara rakyat kecil dan penguasa. Para penguasa identik dengan kehidupan yang berkecukupan dan serba mewah sehingga tidak terpengaruh dengan adanya musim kemarau. Sementara itu, rakyat kecil berada dalam kemiskinan, baik di musim kemarau maupun tidak.

A: Penyanyi Tere mundur dari anggota DPR.

B: *Meninggalkan dunia peran yang penuh sandiwara.*

Wacana di atas dibuat berdasarkan berita pada surat kabar yang sama, *Lampung Post* edisi 2 Juni 2012 yang menyampaikan bahwa penyanyi Tere mengumumkan pemberhentian dirinya sebagai anggota DPR. Pada berita tersebut Tere merasa tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Penjaga pojok memanfaatkan berita tersebut sebagai situasi pada wacana pojoknya dua hari kemudian. Pada elemen sentilan (B) data di atas, redaktur penjaga pojok memanfaatkan implikatur dengan **tindak tutur langsung tidak literal**. Elemen sentilan tersebut dinyatakan menggunakan kalimat berita untuk menyatakan komentar terkait mundurnya penyanyi Tere dari anggota dewan. Pada elemen sentilannya ini, redaktur menggunakan istilah “dunia peran” yang secara umum dipahami sebagai dunia perfilman atau dunia lakon lainnya yang diperankan untuk menghibur khalayak. Namun pada data ini, dunia peran yang dimaksud adalah institusi DPR yang diisi oleh pejabat yang berperan sebagai wakil rakyat. Tuturan “*Meninggalkan dunia peran yang penuh sandiwara.*” Menyatakan bahwa penyanyi Tere meninggalkan perannya yang penuh sandiwara sebagai anggota dewan. Hal ini tentu menarik karena pada waktu yang sama Tere bukan hanya sebagai anggota dewan tetapi juga seorang artis yang sering

bermain sandiwara di dunia hiburan. Dengan konteks ini, redaktur bermaksud menyindir peran pejabat di institusi DPR yang penuh dengan sandiwara. Wakil rakyat di sana sering kali tidak lagi melakukan perannya menyalurkan aspirasi rakyat. Mereka hanya seolah-olah memihak rakyat, nyatanya banyak yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan.

Redaktur penjaga pojok tidak banyak menggunakan implikatur dengan tindak tutur langsung tidak literal untuk mengungkapkan kritik, kecaman, saran, dan sebagainya agar terjaga keliteralan makna dalam sentilan wacana pojoknya. Hal ini berhubungan dengan budaya tutur masyarakat Lampung yang mengedepankan keliteralan tuturan.

Implikatur dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna dan kata-kata yang menyusunnya sesuai yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat berita atau kalimat tanya dan sebagainya. Tindak tutur ini biasanya digunakan oleh redaktur *Lampung Post* untuk memperhalus kecaman, permintaan, dan larangan terhadap kebijakan penguasa yang belum jelas terungkap kepada publik. Berikut ini adalah contoh wacana pojok *Lampung Post* yang menggunakan implikatur dengan tindak tutur tidak langsung literal.

- A: Perpres tentang pengangkatan wakil menteri membingungkan.
B: ***Memang sedang kebingungan atau sengaja dibuat bingung?***

Wacana di atas dibuat oleh redaktur penjaga pojok untuk menanggapi polemik posisi wamen yang sedang merebak. Dua hari sebelumnya, *Lampung Post* edisi 9 Juni 2012 memberitakan bahwa Perpres Nomor 60 tahun 2012 tentang wakil menteri yang telah ditandatangani oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono menimbulkan polemik terkait asal, posisi, dan tanggung jawab wakil menteri. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh redaktur penjaga pojok untuk menyentil pemerintah dengan implikatur berupa **tindak tutur tidak langsung literal**. Implikatur yang diungkapkan redaktur melalui (B) untuk menyindir pemerintah, Presiden SBY, lantaran telah membuat peraturan yang sering kali membuat bingung karena tidak konsisten dengan aturan yang telah diberlakukan. Sindiran tersebut disampaikan dengan menggunakan kalimat tanya untuk memperhalusnya.

Pak De: KPK akhirnya menahan Miranda Goeltom dalam kasus suap.

Pak Ho: ***Peringatan agar jangan ada lagi yang merasa “orang kuat”.***

Situasi pada wacana di atas berkaitan dengan berita *Lampung Post* edisi 2 Juni 2012 yang memberitakan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi menahan Miranda Swaray Goeltom, tersangka kasus dugaan suap terhadap anggota DPR periode 1999-2004, terkait pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) 2004. Miranda melakukan suap dengan membagikan 480 lembar cek perjalanan senilai Rp24 miliar kepada 26 anggota dewan periode 1999-2004. Implikasi dari elemen sentilan yang dinyatakan dalam Pak Ho di atas menyatakan larangan untuk orang-orang yang memiliki kekuasaan agar tidak merasa bahwa dirinya paling kuat sehingga

menyelewengkan kekuasaannya karena kelak pasti dia akan menerima hukuman dari tindakannya itu. Dalam kasus ini, Miranda S. Goeltom yang merasa sebagai orang kuat karena dia mampu menyuap anggota DPR pun dapat terjatuh hukum.

Implikatur dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Dalam tindak tutur ini, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat berita atau tanya dengan maksud yang berbeda dengan kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur ini biasanya digunakan dalam elemen sentilan wacana pojok oleh redaktur *Lampung Post* untuk mengkritik isu-isu politik yang kebenarannya telah terungkap kepada publik dan redaktur meyakini bahwa pembacanya mengetahui fakta tersebut dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang hendak ia disampaikan. Contoh penggunaan tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- A: Wabah flu Singapura mulai merebak di Lampung Tengah.
B: ***Disebarkan oleh koruptor yang bersembunyi di Singapura?***

Situasi yang terdapat pada data di atas dilatarbelakangi oleh adanya berita *Lampung Post* edisi 2 Juni 2012 bahwa cuaca yang tak menentu mengharuskan masyarakat mengantisipasi setidaknya lima penyakit yang berpotensi muncul dan meluas, yakni flu Singapura, campak, demam berdarah, hepatitis, dan herpes. Situasi ini kemudian dikaitkan dengan isu adanya koruptor yang melarikan diri dan bersembunyi di Singapura. Kedua pernyataan dalam wacana di atas tidak saling

berhubungan. Pada dasarnya berita tersebut sama sekali tidak membahas isu korupsi, akan tetapi kemudian penjaga pojok memanfaatkan situasi ini untuk mengingatkan pembacanya akan perilaku para koruptor yang melarikan diri tersebut serta mengecam para koruptor atas tindakannya itu. Meskipun demikian, redaktur meyakini bahwa pembacanya akan mudah menangkap maksud yang ingin diutarakannya.

Pak De: Dalam kasus Hambalang, uang negara untuk membeli tanah negara.

Pak Ho: ***Jeruk makan jeruk, yang menikmati juragan jeruk.***

Wacana di atas dimunculkan redaktur penjaga pojok *Lampung Post* terkait makin kencangnya isu bahwa terjadi banyak kejanggalan pada proyek pembangunan pusat olahraga di Hambalang. Berkenaan dengan isu tersebut, *Lampung Post* edisi 12 Juni 2012 memberitakan bahwa salah satu kejanggalan dalam kasus Hambalang adalah penggelontoran uang negara miliaran rupiah untuk membebaskan lahan yang juga milik negara seluas 31,2 hektare. Melalui Pak Ho, redaktur penjaga pojok menyampaikan kritikan dalam elemen sentilan wacana di atas yang berisi ejekan dan sindiran dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu menggunakan ungkapan “*jeruk makan jeruk*” untuk mengecam pemerintah. Maksud dari implikatur ini adalah alangkah mirisnya proyek yang dilakukan pemerintah dengan dana miliaran rupiah yang realisasinya diselewengkan. Pemerintah harus membebaskan (membeli) tanah negara yang berada dalam kepemilikan rakyat, namun rakyat tidak menerima gelontoran dana sesuai dengan seharusnya. Pada berita dari sumber yang sama disebutkan bahwa rakyat hanya menerima lima persen saja dari dana tersebut. Redaktur penjaga pojok juga meminta hendaknya pemerintah tidak hanya mementingkan urusannya tetapi juga memerhatikan kepentingan rakyat.

Data wacana pojok di atas menggunakan implikatur pada elemen sentilannya. Pada data tersebut, redaktur penjaga pojok lebih memilih menyampaikan kritikan atau kecaman dengan memanfaatkan implikatur daripada menyampaikan secara langsung karena untuk memperhalus kritiknya.

Wacana pojok pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kritikan dan sindiran merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan di dalamnya. Redaktur penjaga pojok bermaksud dengan bertutur secara tersirat dalam mengkreasikan sentilan-sentilan akan mampu menyampaikan sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan agar tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatannya. Pemanfaatan implikatur juga didasari oleh anggapan redaktur akan khalayak pembaca wacananya yang tentu saja diperkirakan tidak mengalami kesukaran memahami maksud yang diutarakan secara tersirat tersebut.

Implikatur yang digunakan dalam wacana pojok *Lampung Post* edisi Juni 2012 adalah dengan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Implikatur yang paling dominan digunakan adalah implikatur dengan tindak tutur tidak langsung literal.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dipaparkan bahwa elemen sentilan wacana pojok *Lampung Post* pada beberapa data misalnya seperti data di atas tidak menggunakan implikatur karena menggunakan tindak tutur langsung literal, redaktur penjaga pojok menyampaikan maksud untuk mengkritik, mengecam, dan mengharap dengan cara yang lugas tanpa ada yang disembunyikan. Sedangkan

sentilan yang mengandung implikatur, hanya akan terjadi jika penyampaian maksud dengan adanya sesuatu yang disembunyikan dalam tuturan. Hal ini berkaitan sangat erat dengan budaya orang Lampung dalam bertutur. Sebagai sebuah catatan, wacana pojok *Lampung Post* dibuat oleh redaktur yang berlatar belakang suku Lampung. Gaya tutur orang Lampung, seperti juga orang Sumatera pada umumnya, yaitu lebih berterus terang walaupun masih kental dengan *petatah-petitih* (basa-basi). Dengan kata lain, *petatah-petitih* masih terpakai tanpa menghilangkan keterusterangan. Pesan dalam gaya bertutur lisan orang Lampung sangat terbuka (Karzi, 2012: xii, Udo Z. Karzi saat wawancara dengan penulis pada 9 Januari 2013, di kantor *Lampung Post*, Jalan Soekarno-Hatta No. 108, Bandar Lampung).

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Wacana pojok adalah sebuah wacana yang pada umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian situasi dan bagian sentilan. Implikatur adalah sesuatu yang disembunyikan dalam suatu percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Analisis implikatur percakapan wacana pojok dilakukan dengan menggunakan analisis heuristik.

Wacana pada kolom Pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012 dianalisis berdasarkan kelangsungan dan keliteralan elemen sentilannya. Wacana pojok tersebut ternyata mengandung implikatur percakapan. Sebuah implikatur terjadi apabila ada sesuatu yang disembunyikan di balik tuturan yang disampaikan. Untuk itu,

wacana pojok yang mengandung implikatur adalah wacana yang pada elemen sentilannya menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, atau bahkan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Jika tuturan pada elemen sentilan wacana pojok disampaikan dengan tindak tutur langsung literal, maka tidak ada sesuatu yang disembunyikan dalam tuturan tersebut. Dengan kata lain, tuturan tersebut tidak mengandung implikatur

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa elemen sentilan wacana pojok *Lampung Post* dominan menggunakan implikatur dengan tindak tutur tidak langsung literal. Redaktur penjaga pojok lebih memilih menyampaikan kritikan atau kecaman dengan memanfaatkan implikatur daripada menyampaikan secara langsung karena untuk memperhalus kritiknya.

Wacana pojok pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kritikan dan sindiran merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan di dalamnya. Redaktur penjaga pojok bermaksud dengan bertutur secara tersirat dalam mengkreasikan sentilan akan mampu menyampaikan sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan agar tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatnya. Pemanfaatan implikatur juga didasari oleh anggapan redaktur akan khalayak pembaca wacananya yang tentu saja diperkirakan tidak mengalami kesulitan memahami maksud yang diutarakan secara tersirat tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 8 data wacana pojok yang elemen sentilannya tidak mengandung implikatur atau dengan tindak tutur

langsung literal. Redaktur menyampaikan komentarnya baik untuk mengkritik, meminta, melarang, dan sebagainya secara lugas pada elemen sentilan. Hal ini didasari oleh *Lampung Post* merupakan surat kabar yang terbit di Lampung dan dibuat oleh redaktur penjaga pojok berlatar belakang suku Lampung. Budaya Lampung mengedepankan pengutaraan maksud dalam percakapan secara langsung, tidak menyembunyikannya. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke sekolah menengah atas (SMA) karena dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada implikatur dalam wacana pojok berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan pada elemen sentilannya. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti implikatur atau aspek pragmatik lain pada kolom lain dalam sebuah surat kabar, seperti kolom yang berbentuk *feature* dan sebagainya.
2. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA hendaknya mempergunakan implikatur dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sekitar maupun orang lain dengan cara yang lebih bersahabat dibandingkan menyampaikan suatu maksud secara langsung yang membuat siswa merasa didikte oleh gurunya. Guru juga dapat memanfaatkan wacana pojok sebagai media belajar yang dapat memberikan variasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama dalam pembelajaran memahami berita.
3. Bagi pembaca *Lampung Post*, untuk dapat memahami maksud yang

hendak disampaikan redaktur dalam wacana pojok *Lampung Post*, pembaca harus mengetahui konteks yang mengiringi wacana pojok tersebut dengan melihat berita *Lampung Post* pada satu atau dua hari sebelum wacana tersebut diterbitkan atau isu-isu dari media lain yang sedang menjadi pembahasan publik.

4. Bagi pembuat wacana pojok, sebaiknya bagian sentilan lebih banyak menggunakan implikatur percakapan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal agar ketajaman sentilan dapat diperlembut sehingga tidak terasa begitu menohok sasaran agresinya atau sasaran keprihatinannya. Redaktur penjaga pojok dapat mengkreasikan komentar-komentarnya dengan memanfaatkan homonimi, akronim, persamaan persajakan akhir, dan lain-lain agar komentarnya terasa lucu, memiliki nuansa estetis, dan menggelitik, namun tetap tajam daya sengatnya.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Jakarta: Yuma Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karzi, Udo Z. 2012. *Mamak Kenut, Orang Lampung Punya Celoteh*. Bandarlampung: Indeph Publishing.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sumadirja, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia, Menulis berita dan Feature*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.